

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

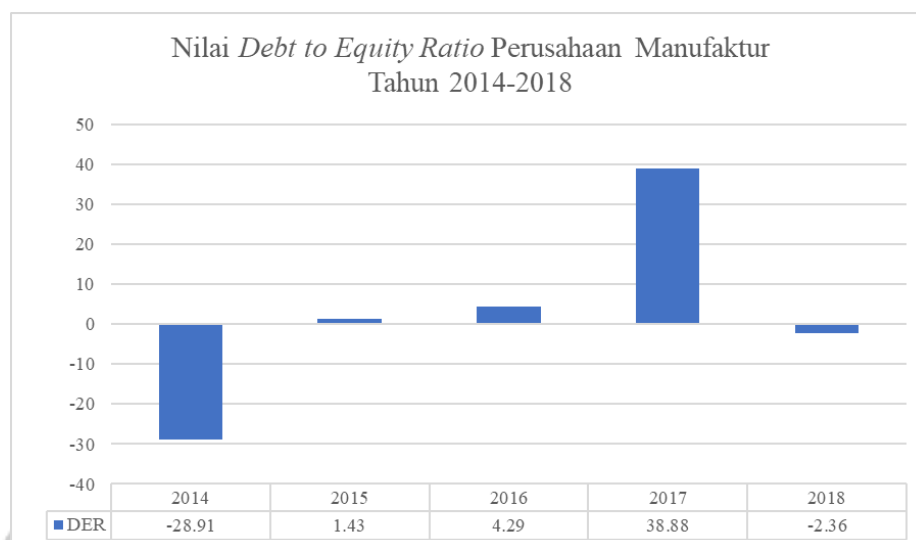
Perusahaan memerlukan dana yang besar untuk tumbuh dan berkembang ditengah persaingan yang ketat dan pesat. Pendanaan merupakan aspek terpenting dalam perusahaan karena perusahaan memerlukan dana untuk kelangsungan bisnisnya yang berkaitan dengan sumber dana dan penggunaan dana yang diperoleh. Pendanaan dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal adalah sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan seperti laba ditahan dan modal sendiri. Pendanaan eksternal adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan (eksternal), seperti hutang dan penerbitan saham. Apabila sumber pendanaan yang berasal dari internal perusahaan tidak mencukupi maka perusahaan akan mengambil alternatif pendanaan dari eksternal perusahaan yaitu hutang.

Tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemilik saham. Untuk itu dalam memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan, pendanaan eksternal berupa hutang lebih diminati oleh pemilik saham. Namun, sebagian manajer tidak menginginkan pendanaan eksternal karena hutang memiliki risiko yang tinggi bagi perusahaan. Kebijakan hutang sering digunakan dalam pengambilan keputusan

pendanaan sebagai bentuk monitoring terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan (Umi dkk, 2018).

Kebijakan hutang merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan, dimana kebijakan hutang merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang adalah kebijakan mengenai penambahan atau pengurangan hutang perusahaan yang diambil oleh pihak manajemen dalam untuk memperoleh sumber pendanaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Kebijakan hutang perusahaan juga berfungsi sebagai suatu sistem pengawasan terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan. Kebijakan hutang yang diambil perusahaan berkaitan dengan masalah operasional perusahaan, pengembangan usaha, dan peningkatan kinerja perusahaan. Semakin besar tingkat hutang maka semakin besar risiko kegagalan perusahaan untuk membayar hutang dan risiko kebangkrutan.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh industri manufaktur. Perusahaan manufaktur berpotensi dalam mengembangkan usahanya lebih cepat dengan menciptakan inovasi terbaru dan cenderung melakukan ekspansi pasar yang lebih luas dibandingkan perusahaan non manufaktur atau perusahaan jasa. Perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi.



Sumber: www.idx.co.id, diolah

Gambar 1.1
DATA *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2018

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa perhitungan nilai *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Tahun 2014 nilai DER perusahaan manufaktur sebesar -28,91. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan mengalami penurunan ekuitas, seperti PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. Perusahaan tersebut tidak memiliki jumlah ekuitas yang cukup untuk menjamin setiap pinjaman yang diterima dan akan beresiko gagal bayar. Nilai DER pada perusahaan manufaktur mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 1,43, tahun 2016 sebesar 4,29, dan tahun 2017 sebesar 38,88. Tahun 2018 nilai DER perusahaan manufaktur kembali mengalami penurunan menjadi -2,36.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya setiap tahunnya cenderung berubah.

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *agency theory*. *Agency theory* (teori keagenan) adalah hubungan keagenan (manajemen) muncul ketika seseorang atau lebih memperkerjakan orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan kepentingan *principal* (pemegang saham) dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan pendanaan (Jensen dan Mecling, 1976). Dalam hubungan keagenan ini sangat rentan terjadi konflik. Pemegang saham (*principal*) mengharapkan manajer akan mengoptimalkan keuntungan perusahaan yang ada pada akhirnya akan menguntungkan pemegang saham.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan dan sering dijadikan acuan oleh investor dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Tingginya tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan, disebabkan karena penggunaan hutang yang relatif rendah (Brigham dan Houston, 2013:109). Rendahnya penggunaan hutang tersebut dikarenakan perusahaan memiliki sumber dana internal dan laba yang cukup, sehingga mereka tidak mengutamakan penggunaan sumber dana eksternal sebagai bentuk pendanaan kebutuhan kegiatan operasional perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Sofi (2018), Umi dkk (2018), Ade (2017), Niken (2017), Winda (2017), Ita (2016), dan Elly (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang, tetapi hal ini bertentangan dengan hasil

yang dilakukan oleh Hansen dan Rosita (2017), penelitian tersebut mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan total aset berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun) dengan kata lain pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan ukuran perusahaan (Andri dkk, 2019). Perusahaan yang sedang bertumbuh akan membutuhkan dana yang cukup untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh Andri dkk (2019) dan Ita (2016) yang memperoleh hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Penelitian dari Hansen dan Rosita (2017) dan Winda (2017) memperoleh hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang menggambarkan tinggi rendahnya kegiatan operasional perusahaan. Ukuran perusahaan sangat bergantung pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat menjadi tolak ukur investor dalam melihat keadaan perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan kebijakan hutangnya karena ukuran perusahaan yang besar tentu memiliki sumber daya pendukung yang lebih besar dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi dkk (2018), Umi dan Fachrurrozie (2018), dan Elly (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan

hutang. Penelitian dari Ita (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki institusi baik pemerintah, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain baik dalam negeri ataupun asing dengan kepemilikan di atas lima persen. Kepemilikan saham institusional dapat memberikan peranan pengawasan (*monitoring*) yang optimal di dalam setiap keputusan perusahaan melalui investor institusional untuk mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga dapat meminimalisasi konflik keagenan dan mekanisme *monitoring* yang efektif dalam pengambilan keputusan yang dilakukan manajer termasuk dalam keputusan kebijakan hutang (Ade, 2017).

Kepemilikan oleh institusional yang besar maka akan semakin besar kekuatan dalam upaya peningkatan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham sehingga dapat mempengaruhi kebijakan manajemen perusahaan untuk meningkatkan atau mengurangi tingkat hutangnya. Wewenang yang dimiliki oleh institusional lebih besar dibanding kelompok lain, sehingga mereka cenderung menginginkan proyek yang besar, berisiko, dan menghasilkan laba yang tinggi, upaya pembiayaan proyek yang berisiko tersebut seringkali dibiayai dengan sumber dana eksternal yaitu hutang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Sofi (2018), Ade (2017), dan Ita (2016), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andri dkk. (2019), Hansen dan Rosita (2017),

Niken (2017), dan Elly (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali dengan topik kebijakan hutang dan untuk mengetahui konsistensi terhadap temuan karena terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan hutang pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil judul penelitian **“PENGARUH PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang.
2. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang.
4. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan tambahan informasi terkait kebijakan hutang perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi bagi pihak manajemen perusahaan dan investor.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman dalam melakukan penelitian yang sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab dan pembahasan satu bab dengan bab yang lainnya saling berkaitan. Adapun pembagian adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang penelitian-penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode yang dipilih untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan, batasan-batasan penelitian, pengidentifikasian variabel, sampel dan metode pengambilan sampel, data penelitian, definisi operasional variabel serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan gambaran subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, analisis data dari setiap variabel, dan terdapat pembahasan dari analisis yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang ada dalam penelitian dan saran-saran perbaikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

